

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis empiris dan pembedahan teoretis menggunakan kerangka *Method of Historical Structures* (MHS) Redux II, penelitian ini berkesimpulan bahwa kebijakan *Direct Access* di dalam *Green Climate Fund* (GCF) bukanlah sebuah instrumen administratif yang netral, melainkan arena "Perang Posisi" yang asimetris antara hegemoni Kapitalisme Hijau dan tuntutan keadilan ekologis. Kegagalan kebijakan ini dalam mengemansipasi negara-negara rentan bersumber dari ketimpangan struktural di mana desain institusi GCF secara inheren berpihak pada pelestarian tatanan akumulasi modal global.

Secara lebih terperinci, kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam tiga temuan utama:

Pertama, dominasi Blok Hegemonik dipertahankan melalui mekanisme Pendisiplinan Institusi. Negara-negara donor dari Global Utara dan perantara internasional (IAE) menggunakan penguasaan mereka atas kapabilitas material (75% dana awal) untuk memaksakan tata bahasa finansial Barat. Syarat akreditasi yang memakan waktu rata-rata 688 hari dan kewajiban pemenuhan standar perbankan komersial (seperti tata kelola risiko dan AML/CFT) berfungsi sebagai instrumen seleksi. Kebijakan ini memaksa lembaga nasional dari negara berkembang untuk menanggalkan identitas keadilan sosialnya dan bertransformasi menjadi replika birokrasi donor agar dianggap layak menerima pendanaan.

Kedua, gagasan kedaulatan negara rentan dijinakkan melalui strategi *Trasformismo*. Tuntutan radikal mengenai *Country Ownership* (kepemilikan negara) dikooptasi dan direduksi maknanya menjadi sekadar *Market Readiness* (kesiapan melayani pasar). Melalui program *Readiness*, GCF secara sistematis menyerap dan mengubah orientasi elit birokrat di negara berkembang. Alih-alih merancang adaptasi berbasis keselamatan komunitas, lembaga-lembaga nasional ini didisiplinkan untuk menjadikan standar kelayakan investasi (*bankability*) dan penurunan risiko (*de-risking*) bagi sektor swasta sebagai prioritas utama.

Ketiga, perlawanan Blok Alternatif mengalami kebuntuan taktis akibat ketidaksesuaian (*misfit*) temporalitas. Meskipun Aliansi Negara Rentan (LDC, AOSIS) dan Masyarakat Sipil (CSO) memegang Veto Moral yang kuat berkat realitas ancaman eksistensial Biosfer, perlawanan mereka hancur karena ketiadaan kapabilitas material. GCF gagal menyinkronkan Waktu Institusi (kelambanan birokrasi) dengan Waktu Biosfer (kecepatan kehancuran ekologis). Kelambanan ini pada akhirnya memberikan keuntungan bagi blok dominan untuk mengulur waktu dari keharusan merombak tata kelola ekonomi global, sehingga menundukkan urgensi penyelamatan iklim di bawah kendali keamanan finansial neoliberal.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis yang mencakup tataran akademis maupun praktis. Pada tataran akademis, khususnya dalam pengembangan keilmuan Hubungan Internasional, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penggunaan kerangka *MHS Redux II* guna menganalisis rezim pendanaan iklim yang baru, seperti operasionalisasi

Loss and Damage Fund (LDF) yang disepakati pada COP27. Mengingat LDF juga dikelola di bawah naungan Bank Dunia sebagai Wali Amanat sementara, penelitian ke depan menjadi penting untuk menguji apakah mekanisme pendisiplinan institusi dan *trasformismo* yang terjadi di GCF akan tereplikasi kembali di dalam arsitektur LDF tersebut.

Sementara itu, pada tataran praktis bagi Aliansi Negara Rentan seperti LDC dan AOSIS, kelompok ini didesak untuk berhenti sekadar mengandalkan itikad baik perbaikan birokrasi GCF semata. Aliansi ini perlu memperkuat kerja sama Selatan-Selatan (*South-South Cooperation*) guna membangun kemandirian material, sekaligus terus menggunakan Veto Moral Biosfer secara lebih agresif dalam forum Dewan GCF untuk menuntut pengesahan segera kebijakan penyederhanaan akses, seperti *Project-Specific Assessment Approach* (PSAA) tanpa harus mengadopsi standar perbankan komersial yang diskriminatif. Terakhir, bagi jaringan Organisasi Masyarakat Sipil (CSO) yang bertindak sebagai pengamat aktif (*Active Observers*), disarankan untuk terus memproduksi literasi tandingan (*toolkit*) guna mencegah elit teknokrat di negara berkembang terkooptasi oleh tata bahasa finansial donor. CSO juga perlu meningkatkan tekanan publik di luar ruang sidang untuk mendesak GCF agar memisahkan secara tegas antara instrumen pinjaman bagi sektor swasta dengan komitmen dana hibah murni untuk proyek-proyek adaptasi di negara-negara yang menghadapi ancaman eksistensial.